

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

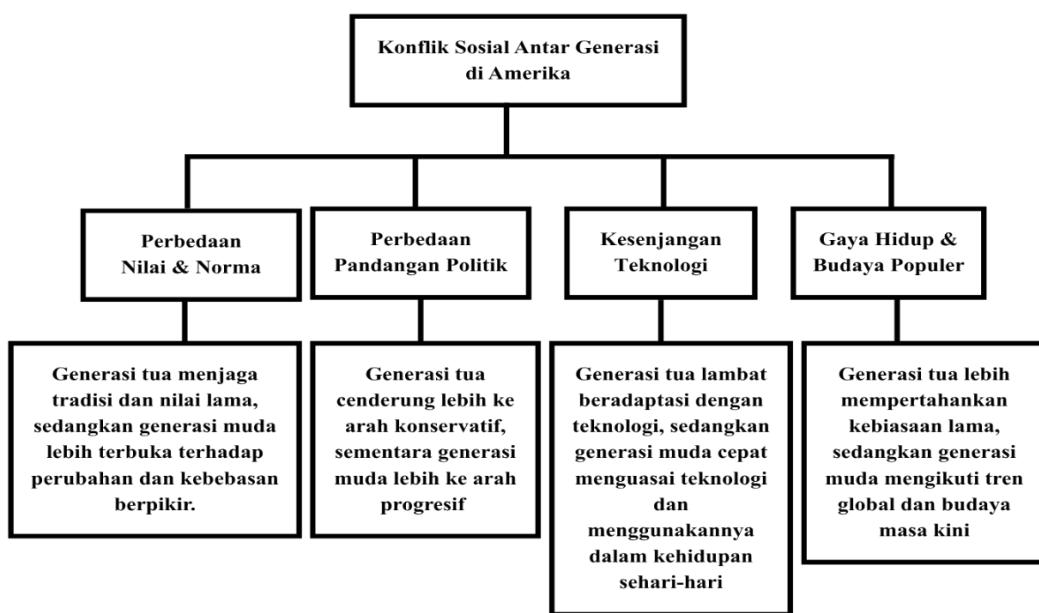
Dalam kehidupan sosial di masa sekarang, interaksi antar generasi adalah hal yang tidak dapat dihindari dan terus berlanjut seiring dengan perubahan zaman. Banyak aspek dalam kehidupan yang dapat menyaksikan fenomena ini, seperti lingkungan sekitar, komunitas sosial, media, dan teknologi. Sementara itu generasi muda lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, kemajuan teknologi dan budaya baru, namun generasi yang lebih tua biasanya lebih suka mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti efektif. Situasi ini seringkali menyebabkan ketegangan yang berujung pada perbedaan pendapat dan konflik sosial yang lebih rumit.

Perbedaan sudut pandang dapat memicu ketegangan dalam masyarakat yang dimana kondisi ini merupakan salah satu bentuk dari konflik sosial yang kita kenal. Menurut Soerjono Soekanto (2006), konflik sosial terjadi ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan menentang pihak lain, baik secara terbuka maupun terselubung. Berdasarkan pemahaman ini, Konflik sosial antar generasi dapat diartikan sebagai fenomena yang timbul akibat perbedaan nilai, norma, serta pola pikir yang dianut oleh masing-masing generasi. Manheim (1952) Ketegangan akibat konflik antar generasi dapat muncul di berbagai ranah, termasuk di lingkungan kerja, hubungan keluarga, atau kehidupan bermasyarakat, yang sering dipicu oleh perbedaan nilai dan norma (Budi, 2021).

Pada masa kini, perbedaan nilai dan prioritas antar generasi semakin terlihat, yang dapat memicu konflik di berbagai aspek, seperti di tempat kerja dan interaksi sosial. Kesalahpahaman sering muncul akibat perbedaan cara pandang terhadap teknologi, gaya hidup, dan etika kerja, yang menjadi sumber konflik tersebut. Sebagai contoh, perbedaan perspektif ini terlihat ketika generasi muda dengan antusias merangkul inovasi digital yang serba cepat, sementara generasi yang lebih tua memilih menggunakan metode lama karena dianggap lebih terjamin, yang dapat memicu konflik. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan, terutama dalam lingkungan kerja, karena nilai-nilai seperti disiplin, loyalitas, dan struktur kepemimpinan seringkali dipahami secara berbeda oleh setiap generasi (Ade et al., 2025). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa konflik antar generasi bukan sekadar persoalan usia tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti perbedaan dalam penerimaan teknologi dan nilai-nilai kerja.

Selain di Indonesia, fenomena konflik sosial antar generasi juga banyak ditemukan di berbagai negara, terutama di negara Amerika Serikat. Fenomena konflik sosial antar generasi yang terjadi di Amerika saat ini menggambarkan keadaan yang muncul akibat perbedaan nilai, sudut pandang politik, dan pola gaya hidup. Menurut studi dari Pew Research Center (2020) perbedaan pandangan politik antar generasi di AS sangat mencolok, menunjukkan potensi konflik sosial. Generasi muda, seperti Generasi Z Di Amerika, cenderung lebih progresif dan terbuka terhadap keberagaman, sementara berbeda dengan generasi yang lebih tua, seperti Baby Boomers, yang lebih konservatif dalam pandangan politik mereka.

Di luar aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, Perbedaan dalam penggunaan teknologi di masa sekarang antara generasi muda dan tua juga menjadi sumber ketegangan. Di Amerika, generasi muda lebih mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Sedangkan, Generasi yang lebih tua kerap merasa tidak terbiasa dan menghadapi kendala karena kurangnya kebiasaan dalam pemanfaatan teknologi. Kesenjangan ini dapat menyebabkan salah pengertian dalam komunikasi serta hubungan sosial antara generasi muda dan tua (Reema et.al, 2024).



Gambar 1.1 Faktor Penyebab Konflik Sosial Antar Generasi di Amerika

Dari gambar di atas menggambarkan beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya konflik sosial antar generasi di Amerika Serikat. Perbedaan dalam nilai dan norma sosial merupakan salah satu faktor penting, di mana generasi tua cenderung mempertahankan tradisi dan prinsip lama, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap inovasi. Selain itu, perbedaan dalam pandangan politik turut

memicu ketegangan, karena generasi tua umumnya menggunakan pandangan lama mereka, sementara generasi muda cenderung progresif dalam merespons isu-isu sosial. Kesenjangan dalam kemampuan teknologi juga memperluas jarak antar generasi, dimana generasi tua yang lambat dalam beradaptasi, berbanding terbalik dengan generasi muda yang dengan cepat menguasai teknologi digital dalam rutinitas harian. Di samping itu, perbedaan dalam pola hidup dan budaya populer menjadi sumber konflik tambahan, di mana generasi tua mempertahankan Kebiasaan lama mereka, sedangkan generasi muda lebih condong mengikuti tren global dan elemen budaya modern. Keempat faktor ini saling terkait erat, sehingga mengungkapkan bagaimana variasi dalam pandangan, nilai-nilai, dan pola hidup membentuk dinamika konflik antar generasi dalam masyarakat Amerika Serikat saat ini.

Sering kali terjadi konflik sudut pandang berdasarkan pengalaman hidup yang berbeda ketika generasi X dan generasi Z bertemu dalam lingkungan sosial yang sama. Generasi X yang tumbuh pada era sebelum digitalisasi merajalela, cenderung mengutamakan prinsip kerja keras, stabilitas, dan norma-norma yang telah lama dibentuk oleh masyarakat. Sementara itu, Generasi Z yang tumbuh di era teknologi cenderung lebih fleksibel, serta memprioritaskan kreativitas dan lebih vokal dalam menyuarakan perubahan sosial (Zis et al., 2021). Pada umumnya, kedua kelompok ini seringkali menghadapi kesulitan untuk mencapai kesepakatan, yang pada akhirnya menyebabkan konflik sosial, yang seringkali tersembunyi atau terbuka. Perselisihan ini tampak dalam interaksi sehari-hari, seperti perdebatan di

lingkungan sekitar, perbedaan pendapat, hingga kepentingan dalam pengambilan keputusan publik.

Dalam dunia hiburan, seperti film dan serial TV, sering ditunjukkan bagaimana konflik antar generasi itu terjadi pada dunia hiburan. Media juga mempunyai peran penting menunjukkan bagaimana konflik antar generasi itu bisa terjadi dan bagaimana perubahan sosial itu berkembang. Representasi konflik dalam media seringkali menyoroti perbedaan nilai-nilai dan budaya yang dianut oleh kelompok usia tertentu. Melalui Film dan serial TV, digambarkan bagaimana generasi tua berusaha untuk tetap berpegang teguh pada aturan-aturan lama, sedangkan generasi muda mendorong ke perubahan yang lebih maju.

Sebagai salah satu platform *streaming* digital terbesar di dunia dan paling banyak digunakan, Netflix menyediakan berbagai macam konten yang merepresentasikan konflik antar generasi dalam berbagai bentuk. Melalui film dan Serialnya yang telah ditayangkan, Netflix menunjukkan bagaimana perbedaan nilai, budaya, dan cara pandang antar generasi itu dapat menyebabkan konflik, dan menunjukkan bagaimana konflik tersebut dapat diselesaikan. Dengan banyaknya film dan serial TV yang tersedia, Netflix menyajikan berbagai kisah tentang hubungan antar generasi. Platform digital ini juga menawarkan beberapa genre dari drama, komedi, sampai fiksi ilmiah, dan dokumenter, setiap genre memberikan perspektif yang berbeda tentang konflik antar generasi. Drama sering menggambarkan masalah emosional dan ketegangan dalam keluarga atau di tempat kerja, sedangkan genre komedi menggunakan humor untuk mengeksplorasi untuk menunjukkan perbedaan pandangan antar generasi, genre fiksi ilmiah sering

menampilkan perubahan sosial dan teknologi yang mempengaruhi hubungan antar generasi, dan yang terakhir genre dokumenter menyajikan analisis mendalam tentang konflik nyata yang pernah kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui banyaknya genre yang telah ditawarkan oleh Netflix, dari drama hingga komedi, platform ini memberikan gambaran tentang tantangan, cara beradaptasi, dan perubahan sosial yang telah di alami oleh berbagai generasi (Zaenuri et al., 2025).

Serial TV yang menggambarkan Konflik Sosial antar generasi yang dihadirkan dalam Platform Netflix adalah *Cobra Kai*, serial ini melanjutkan rivalitas lama dari film *The Karate Kid* (1984) dengan latar waktu di zaman sekarang. Dalam serial TV ini tidak hanya menampilkan aksi bela diri saja, tetapi juga menyoroti perbedaan cara pandang yang signifikan antar karakter dari generasi yang berbeda. Melalui alur cerita yang dinamis, *Cobra Kai* memberikan gambaran konflik sosial itu bisa terjadi, bagaimana setiap pihak berpegang pada nilai-nilai mereka, dan bagaimana masalah itu dapat diselesaikan dengan melalui kompromi dan saling memahami.

Cobra Kai merupakan serial TV kelanjutan dari film *The Karate Kid* (1984) yang pada saat itu menjadi ikon budaya populer di masanya. Serial ini juga menghadirkan kembali aktor dalam film aslinya, seperti Ralph Macchio yang berperan sebagai Daniel Larusso dan William Zabka yang kembali berperan sebagai Jhonny Lawrence. Selain mereka, serial ini juga dibintangi oleh Xolo Maridueña yang memerankan Miguel Diaz, Mary Mouser yang memerankan Sammantha Larusso, dan Tanner Buchanan yang memerankan Robby Keene. Serial *Cobra Kai* menceritakan dengan latar waktu beberapa dekade setelah peristiwa dari

film *The Karate Kid, Cobra Kai* menunjukan bagaimana persaingan antara Johnny Lawrence dan Daniel Larusso di masa lalu yang mempengaruhi kehidupan mereka di masa sekarang. Jhonny yang saat ini hidupnya sedang sulit, bertekad untuk membuka tempat latihan karate dengan nama dojo lamanya yaitu *Cobra Kai*, dengan harapan bisa mengulang kesuksesannya di masa lalu.

Namun, Keputusan Johnny ini untuk membuka dojo *Cobra Kai* ternyata menimbulkan masalah yang tidak terduga, dojo itu menjadi tempat tujuan untuk anak muda mencari bimbingan dan kekuatan untuk menghadapi masalah mereka. Berbeda dengan Johnny, Daniel sekarang adalah pengusaha *Showroom* mobil yang sukses. Ia sekarang berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan menjaga keseimbangan yang telah di ajari oleh Sensei nya atau guru nya yakni, Mr. Miyagi. Di sisi lain, Persaingan masa lalu di antara 2 karakter ini muncul kembali, dan ini membuat hubungan mereka dengan keluarga serta murid-murid mereka semakin menjadi rumit.

Konflik dalam serial *Cobra Kai* tidak hanya terjadi kepada Johnny dan Daniel, tetapi juga melibatkan kepada murid mereka yang memiliki berbagai macam latar belakang dan tujuan. Miguel Diaz, murid pertama dari Johnny Lawrence, berkembang menjadi petarung hebat yang sangat setia pada ajaran dari dojo *Cobra Kai*. Akan tetapi, ia mulai merasa ragu secara moral ketika cara latihan di dojo itu mulai melenceng dari prinsip yang benar. Samantha Larusso, anak perempuan dari Daniel Larusso, Berusaha untuk mengerti pandangan hidup ayahnya, namun Sammantha juga harus berhadapan dengan tekanan dari lingkungan pergaulannya. Sementara itu, Robby Keene, putra dari Jhonny

Lawrence, berada di tengah konflik antara ayahnya dan Daniel. Dia berusaha mencari siapa dirinya sebenarnya di tengah konflik yang sedang terjadi. Melalui cerita dari masing-masing karakter, serial ini menggambarkan bagaimana pengalaman generasi sebelumnya membentuk keputusan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi sekarang.

Selain itu, dalam serial *Cobra Kai* Konflik antar generasi digambarkan melalui gaya pengajaran karate yang berbeda antara Jhonny dan daniel. Jhonny, dengan latar belakangnya sebagai mantan murid dari dojo *Cobra Kai*, Jhonny melatih murid-muridnya dengan teknik karate Amerika yang cenderung agresif, mengutamakan kekuatan, kecepatan, dan dominasi dalam pertarungan. Jhonny mewarisi ajaran dari gurunya. Sensei Kreese, yang menekankan kemenangan dengan segala cara. Seiring berjalananya waktu, Jhonny mulai mengubah filosofi ajarannya. Ia mulai mengajarkan pentingnya menghormati lawan dan tetap bersikap sportif saat bertarung.

Sementara itu, Daniel meneruskan ajaran karate dari gurunya, Sensei Miyagi, yang mengajarkan pertahanan, kesabaran, dan menjaga keseimbangan. Berbeda dengan gaya karate frontal dan agresif yang diajarkan oleh Johnny, Daniel mengajarkan karate yang lebih fokus pada keseimbangan dan bertahan dulu sebelum membalas serangan. Filosofi dari dojo Miyagi-Do mengajarkan bahwa karate bukan hanya untuk bertarung, tetapi juga tentang membentuk karakter dan menjalani hidup dengan disiplin serta bijaksana. Konflik Antar generasi ini semakin rumit saat murid-murid dari kedua dojo tersebut mulai menyadari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing gaya karate yang diajarkan. Di tengah persaingan

yang keras di antara dua dojo karate itu, mereka akhirnya sadar bahwa tidak ada satu cara yang benar-benar sempurna. Melainkan, kombinasi dari keduanya bisa menciptakan petarung yang tangguh dan memiliki integritas.

Relevansi konflik antar generasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin jelas, ketika masyarakat menghadapi kenyataan interaksi lintas usia yang tidak dapat dihindari. Situasi ini digambarkan dalam serial Netflix yang berjudul *Cobra Kai* melalui interaksi yang intens antara karakter yang berbeda generasi. Contohnya, perselisihan antara pendekatan Jhonny yang keras dan filosofi Daniel yang damai, serta kebingungan anak muda dalam memilih panutan. Dengan memahami bagaimana Konflik ini digambarkan dalam budaya populer, masyarakat dapat lebih memahami dan menilai dinamika sosial yang mereka akan hadapi. Hal ini juga membuat kita sadar akan pentingnya saling memahami, menghargai perbedaan dan berkomunikasi baik dengan antar generasi lain demi menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Dengan mengamati bagaimana hubungan antara karakter dan konflik sosial antar generasi yang terjadi dalam serial ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Konflik Sosial Antar Generasi Dalam Serial Netflix “*Cobra Kai*”. Serial ini menunjukkan betapa rumitnya hubungan antar generasi dengan cara yang dekat dengan kehidupan kita dan menyentuh perasaan. Dalam serial ini juga mencerminkan ketegangan dan perbedaan nilai antar generasi di era modern.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Hal ini dikarenakan metode penelitian ini mampu menguraikan makna

simbolik yang terdapat dalam visual, narasi, dan aksi para tokoh dalam serial *Cobra Kai*. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Roland Barthes, penelitian ini bisa menguraikan makna simbolik yang tersembunyi dalam teks media. Analisis ini digunakan agar peneliti bisa memahami bagaimana tanda-tanda dalam serial ini menyampaikan pesan tentang konflik sosial antar generasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sobur, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana konflik sosial antar generasi di representasikan dalam serial Netflix *Cobra Kai*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar Belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi konflik sosial antar generasi dalam serial *Cobra Kai* melalui karakter dan alur cerita.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari sisi manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi dan budaya dengan menggunakan cara analisis semiotika Roland Barthes untuk mempelajarai bagaimana konflik antar generasi digambarkan dalam media populer. Dengan menganalisis tanda dan simbol yang dipakai di

serial *Cobra Kai* untuk menggambarkan hubungan antar generasi, penelitian ini membantu kita lebih memahami bagaimana media, ideologi, dan masyarakat di bentuk, dengan cara menganalisis makna-maknanya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan penulis dalam menerapkan teori semiotika untuk menganalisis media populer, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi para pembuat konten dalam merepresentasikan konflik sosial antar generasi.